

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Konteks Penelitian**

Di era modern ini anak remaja sangat perlu pembinaan kecerdasan emosional, karena masa remaja sangat rentan dengan emosi yang tidak stabil, baik di sekolah maupun luar sekolah. Anak remaja akan selalu mudah tersinggung, mudah marah dan sulit untuk mengendalikan diri. Di sekolah guru sangat di perlukan dalam pembinaan ini, dengan adanya guru di sekolah, anak-anak yang kurang pengawasan orang tua akan sangat mudah dalam memahami emosinya. Tidak hanya dalam mengontrol emosi yang terjadi pada anak remaja, akan tetapi dengan bantuan guru, anak-anak akan lebih tahu bagaimana simpati dan empati terhadap orang lain baik dalam keadaan senang dan susah.

Dalam kehidupan sehari-hari kita menyebutkan guru adalah orang yang patut untuk digugu dan ditiru, sebab seorang guru itu orang yang mempunyai wibawa dan kharisma sehingga patut untuk diteladani dan ditiru. Jadi guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswa atau peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan akhir proses pendidikan.

Guru merupakan profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang

diluar pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Guru dapat melakukan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Guru juga merupakan suri tauladan, pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan kepada peserta didik harus dipenuhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, sehingga dapat digugu dan ditiru.<sup>1</sup>

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktekkan oleh penimba ilmu. Sebagai masyarakat, setiap guru setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat dan harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat ia bertugas.

Pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang selain menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, juga menguasai metodologi pembelajaran dengan baik. Tidak sedikit di antara guru yang benar-benar hafal

---

<sup>1</sup> H. Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 15-17

materi suatu mata pelajaran, akan tetapi karena tidak menguasai metodologi pembelajaran dengan baik, hasilnya menjadi kurang memuaskan.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam bertugas menanamkan, mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga mendorong peserta didik dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh dan menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.

Jadi guru pendidikan agama Islam adalah seseorang suri tauladan yang dapat digugu dan ditiru kelakuan pribadi maupun kelakuan sosialnya dalam memberikan suatu pengetahuan sesuai pandangan Islam. Guru pendidikan agama Islam harus menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan agama Islam agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tuntutan profesinya. Dengan demikian maka peserta didik akan lebih percaya diri dalam memahami agama dan selalu memelihara hubungan terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri maupun dengan alam.

Konsep Islam yang mewajibkan setiap penganutnya menuntut ilmu sejalan dengan konsep Undang-undang Negara yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan sebagaimana tertulis dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 3, 5 yang berbunyi :

Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. (1)

---

<sup>2</sup> Nurcholis, A. *Model Pembelajaran Quantum Teaching Dalam AL-Qur'an*, (Jember: Al-Fitrah, 2016 Mar 23;9(1))

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (3)

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (5)<sup>3</sup>

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet dalam buku Winkel tentang hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif, tetapi pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat

---

<sup>3</sup> *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* hal.23-24

meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya.<sup>4</sup>

Faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.<sup>5</sup>

Emosi memang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain. Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan.

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>6</sup> Setiap manusia pasti tidak jauh dari masalah dan memiliki masalah, baik itu masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam

---

<sup>4</sup> Uyoh Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 166.

<sup>5</sup> Maurice Elias, *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*, terj. M. Jauharul Fuad. (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 11.

<sup>6</sup> Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2002).

diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan sehingga menjadi suatu peran penting bagaimana manusia dalam mengolah dirinya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam diri sendiri. Sedangkan Danah Zahar dan Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia ke dalam 3 (tiga) jenis : 1. Kecerdasan rasional (Intelligence Quotient) , yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan/intelegensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan/intelegensi meliputi : kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat. 2. Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient), yaitu kecerdasan terpenting daripada kecerdasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri. 3. Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient), merupakan kecerdasan jiwa, ia dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. SQ akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi kemampuan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.<sup>7</sup>

Strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa berarti bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan

---

<sup>7</sup> Maskhuri, *Peran Orang Tua, Skripsi dikutip dari Danah Zahar dan Ian Marshall, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2000), hal.3

kemampuan nilai-nilai emosional dalam dirinya. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dengan kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, lemah penglihatan dan sebagainya.

Perlu diketahui pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Mustika tentang “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto.” Hasil pada penelitian ini adalah peserta didik sudah mampu mengontrol emosinya dengan baik, mampu memotivasi sendiri dan mampu berhubungan baik dengan orang lain, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa disiplin, memiliki rasa takut, cemas, khawatir, motivasi yang rendah dan marah berlebihan.<sup>8</sup>

Lebih lanjutnya untuk bisa mengetahui lebih mendalam maka peneliti mengambil judul penelitian “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek” yang akan dibahasannya pada proposal ini.

---

<sup>8</sup> Mustika, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. (Makasar: Fak. Tarbiyah Dan Keguruan. 2017)

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan kemampuan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.
2. Untuk memaparkan bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.
3. Untuk memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek.

## **D. Kegunaan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

## 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kecerdasan emosional siswa.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi Guru PAI SMAN 1 Trenggalek

Dapat digunakan sebagai pemberian wawasan dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya.

### b. Bagi Guru BK SMAN 1 Trenggalek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu peserta didik dengan mengembangkan kecerdasan emosional pada berbagai pelajaran.

### c. Bagi Siswa SMAN 1 Trenggalek

Dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada dirinya dan lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain.

### d. Bagi Peneliti lain

Sebagai tambahan wawasan untuk melakukan penelitian tentang strategi guru pai dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

## E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul "*Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional di SMAN 1 Trenggalek*" maka

penulis perlu memberikan penegasan istilah yang ada di dalamnya, sebagai berikut:

## **1. Secara konseptual**

### **a. Strategi guru PAI**

Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>9</sup>

Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa :

“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>10</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan merupakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”. Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan, “bahwa seorang guru adalah pendidik

---

<sup>9</sup> Suyadi, M.Pd.I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 13

<sup>10</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen* (UU RI No. 14 Th. 2005), (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2006), cet. 1, hal. 2

Profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan”.<sup>11</sup>

Menurut Zuhairini dkk, “guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT”.<sup>12</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar menguraikan, bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik disekolah maupun diluar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi/aspek anak didik, baik aspek kognitif, efektif dan psikomotorik.<sup>13</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru pendidikan agama Islam di samping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diamnyapun sangat

---

<sup>11</sup> Saiful Bahri Djamrah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) hal. 31

<sup>12</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984) hal. 39

<sup>13</sup> Zuharni dkk, *Metode Khusus Guru Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004) hal. 54

mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.<sup>14</sup>

b. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire Amerika untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan yaitu empati (kepedulian), mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, bisa memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.

Pengertian kecerdasan emosional menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang

---

<sup>14</sup> Ngabalin, Maghfirah. "*Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Sainifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara.*" (Jakarta: Skripsi, 2014).

melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan jiwa dan dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami dan mengendalikan kondisi emosi.<sup>15</sup>

Kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah pribadi, mengendalikan amarah serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu

---

<sup>15</sup> Nana Wijayanti, *Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Belajar dan Pemahaman Matematika Siswa SMAN 2 Magetan Kelas X*, (Surabaya: Skripsi, 2014)

perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya usaha belajar.<sup>16</sup>

## **2. Secara Operasional**

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan *“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional pada Siswa di SMAN 1 Trenggalek”*. Adalah segala bentuk usaha yang diselenggarakan oleh pihak lembaga atau sekolah dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek, dan kecakapan emosi hasil belajar yang didasarkan pada kecerdasan emosional yang dapat menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Kerangka kerja kecerdasan emosional adalah kesadaran diri, pengaturan, motivasi, empati dan ketrampilan sosial.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian skripsi ini yang berjudul *“Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek”* adalah: Bagian Awal berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

---

<sup>16</sup> Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal.5

BAB I, Pendahuluan membahas mengenai konteks penelitian, fokus Penelitian, tujuan penelitian, kegunaan Penelitian, penegasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

BAB II, merupakan landasan teori, dalam bab ini penulis akan memaparkan teori yang dipakai pada penelitian ini. Pada bab ini berisi Deskripsi Teori tentang teori Strategi guru PAI dan kecerdasan emosional. Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III, metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, membahas tentang: deskripsi data, temuan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan, berisi tentang hasil temuan dalam penelitian.

Bab VI Penutup, membahas yaitu: kesimpulan dan saran.